

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata adalah sebuah kegiatan yang dilakukan hampir seluruh manusia di muka bumi. Kegiatan pariwisata sangat kompleks, mencakup seluruh aspek kehidupan. Menurut Maryani (2003:6) pariwisata merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan khususnya bagi masyarakat perkotaan disaat menghadapi situasi padat jam kerja, sibuk dan hiruk pikuknya suasana kota, terbatasnya lahan-lahan terbuka (open space) dan taman-taman bermain untuk anak-anak atau remaja, serta kejenuhan-kejenuhan lain.

Kegiatan pariwisata beraneka ragam jenisnya, mulai dari wisata alam, sejarah, hingga sosial dan budaya. Kegiatan yang berkaitan dengan kepariwisataan terus dibangun, mengingat pada bidang ini dapat membantu memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) bahkan dapat menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Sebagai contoh, semula yang hanya bangunan peninggalan apabila dikelola dengan baik, dapat menjadi daya tarik wisata yang bisa dinikmati oleh pengunjung atau yang sering disebut dengan wisatawan.

Kota Cirebon, sebuah kota yang secara umum terletak pada dataran rendah. Kota yang berada di jalur Pantura ini adalah kota terbesar kedua setelah Ibukota Jawa Barat yaitu Kota Bandung. Letak Kota Cirebon sangat strategis berada diantara kota-kota besar lainnya seperti Jakarta dan Bandung. Hal inilah yang menyebabkan Kota Cirebon sering dijadikan tempat transit bagi masyarakat yang ingin berkunjung ke Bandung atau Jakarta. Banyak terdapat hotel atau penginapan, rumah makan bahkan tempat wisata yang menarik disana.

Selain lokasi yang strategis, Kota Cirebon juga memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata khususnya wisata budaya. Kota yang kaya sejarah dan masih kental peninggalan budayanya. Karena pada masa lampau, Kota Cirebon adalah tempat dimana pusat peradaban Islam pertama yang berkembang di Jawa Barat. Banyak peninggalan-peninggalan bernilai budaya tinggi. Diantaranya yang masih eksis dan ramai dikunjungi masyarakat umum untuk kegiatan wisata maupun

ziarah adalah Keraton Kacirebonan, Keraton Kanoman, Keraton Kasepuhan, Keprabonan dan Taman Sari Goa Sunyaragi. Tempat-tempat bernilai budaya ini sudah seharusnya dijaga kelestariannya, sebagai simbol peradaban masa lalu yang berkaitan langsung dengan sosial budaya masyarakat Cirebon itu sendiri.

Dikutip dari website Pemerintah Kota Cirebon, masing-masing destinasi wisata budaya memiliki latarbelakang sejarah masing-masing. Pertama, Keraton Kacirebonan dibangun pada tahun 1800. Pada keraton ini banyak tersimpan benda-benda peninggalan pusaka seperti keris, wayang, gamelan dan lain sebagainya. Pada keraton ini juga masih melestarikan kebudayaan Cirebon seperti upacara panjang jimat.

Kedua, Keraton Kanoman didirikan pada tahun 1588 oleh Sultan Kanoman I (Sultan Badridin) yang merupakan turunan ke VII dari Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Prasasti pendirian keraton sendiri terdapat pada pintu Pendopa Jinem yang menuju ke ruangan perbayaksa, pada pintu tersebut terpatat gambar angka Surya Sangkala dan Chandra.

Ketiga, Keraton Kasepuhan yang didirikan pada tahun 1529 oleh Pangeran Mas Mochammad Arifin II yang merupakan cicit dari Sunan Gunung Jati. Dulunya keraton ini bernama Keraton Pakungwati. Sedangkan Pangeran Mas Mochammad Arifin II bergelar Panembahan Pakungwati I. Sebutan Pakungwati berasal dari nama Ratu Dewi Pakungwati binti Pangeran Cakrabuana yang merupakan istri dari Sunan Gunung Jati.

Keempat, Keprabonan yang didirikan oleh Pangeran Adipati Kaprabon pada tahun 1696. Tempat ini merupakan peguron yang menjadi pusat pendidikan agama Islam. Saat itu gejolak politik pemerintahan Belanda semakin memanas, banyak perlawanan-perlawanan yang dilakukan pribumi. Oleh karena hal tersebut, Pangeran Adipati Kaprabon ingin menjauhkan diri dari hal tersebut dan ingin mengkhususkan diri (mandita) untuk mengajarkan agama Islam kepada murid-muridnya.

Kelima, yaitu Taman Sari Gua Sunyaragi yang merupakan sebuah petilasan bernilai historis tinggi yang mengungkap nilai-nilai spiritual yang merupakan warisan budaya masa lalu di Cirebon. Didirikan pada tahun 1703 yang digagas oleh Patih Keraton Kasepuhan yaitu Pangeran Arya Cirebon.

Dengan destinasi wisata budaya yang beragam tersebut, diharapkan benar-benar akan menjadi sebuah ciri khas dari Kota Cirebon yang kaya akan budaya. Seperti tertuang pada salah satu misi Dinas Pariwisata Kota Cirebon yaitu “Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan sebagai objek daya tarik wisata serta memperkokoh jati diri bangsa”. Identitas Pariwisata Kota Cirebon seharusnya berada pada wisata budayanya. Jumlah kunjungan wisatawan di Kota Cirebon dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1**  
Data Kunjungan Wisata Kota Cirebon

No	Tahun	Jumlah Kunjungan						JUMLAH
		Obyek Wisata		Hotel Bintang		Hotel Melati		
		Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	
1	2009	1.248	358.416	3.187	81.258	18	13.394	457.521
2	2010	1.099	196.258	7.353	118.204	276	17.138	340.328
3	2011	976	198.284	15.869	114.385	84	31.056	360.654
4	2012	1.261	253.484	19.148	137.165	209	65.940	477.207
5	2013	1.567	305.605	8.079	132.542	682	92.470	540.945
6	2014	1.710	342.870	9.058	169.642	153	72.613	596.046
7	2015	6.831	481.223	7.596	156.932	361	33.178	686.121

Sumber: Disporbudpar Kota Cirebon Tahun 2015

Jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Cirebon tergolong fluktuatif. Namun, terjadi peningkatan signifikan pada 2 tahun terakhir. Ini merupakan suatu indikasi bahwa Kota Cirebon yang terkenal dengan wisata budaya telah menarik perhatian lebih bagi wisatawan untuk berkunjung. Kementerian Pariwisata juga telah memilih Cirebon untuk dijadikan destinasi wisata utama pada tahun 2019 dan sekaligus demi mendukung target 20 juta wisatawan di Indonesia pada tahun yang sama. Sedangkan pada survey awal, peneliti melihat terdapat kesenjangan antar daya tarik wisata budaya yang ada baik dari segi pengelolaan, terlihat daya tarik yang sangat bersih dan terawat namun juga terdapat daya tarik yang kumuh dan

kotor. Oleh karenanya, perlu dilakukan penelitian ini sehingga pengelola ataupun Pemerintah Kota memiliki data-data dasar terkait kondisi fasilitas daya tarik wisata, karakteristik wisatawan serta strategi pengembangannya sebagai sumber dan pendukung untuk mengembangkan daya tarik wisata budaya tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu dilakukannya sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana kondisi fasilitas pada daya tarik wisata dan seperti apa karakteristik wisatawan serta bagaimana strategi pengembangan pada destinasi wisata budaya di Kota Cirebon, dengan judul “STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KOTA CIREBON”. Penelitian ini melakukan studi pada 5 destinasi wisata budaya, diantaranya Keraton Kacirebonan, Keraton Kanoman, Keraton Kasepuhan, Keraton Keprabonan dan Taman Sari Gua Sunyaragi.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi fasilitas pada daya tarik wisata budaya di Kota Cirebon?
2. Bagaimanakah karakteristik wisatawan yang berkunjung pada wisata budaya di Kota Cirebon?
3. Bagaimanakah strategi pengembangan daya tarik wisata budaya yang ada di Kota Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Melihat permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kondisi fasilitas pada daya tarik wisata budaya di Kota Cirebon.
2. Untuk mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung pada destinasi wisata budaya di Kota Cirebon.
3. Untuk menganalisis strategi pengembangan daya tarik wisata budaya di Kota Cirebon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan disiplin ilmu geografi, khususnya Geografi Pariwisata.
- b. Sebagai masukan dan referensi bagi peneliti maupun penelitian berikutnya yang berkaitan dengan geografi dan pariwisata.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan destinasi wisata budaya di Kota Cirebon.
- b. Sebagai masukan bagi pengelola untuk dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan mengembangkan daya tarik pada destinasi wisata budaya di Kota Cirebon.
- c. Sebagai referensi bagi masyarakat untuk ikut mendukung kelestarian wisata budaya di Kota Cirebon.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel 1.2 tentang penelitian-penelitian terkait mengenai wisata budaya.

#### **F. Definisi Operasional**

Judul penelitian ini adalah “STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KOTA CIREBON”. Untuk menghindari kesalahan penafsiran pada judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan batasan dalam definisi operasional sebagai berikut:

##### 1. Fasilitas

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan. Sarana dan prasarana ini tentu seharusnya disediakan oleh pengelola pada sebuah destinasi wisata. Wisatawan datang ke tempat wisata tidak semata-mata hanya menikmati atraksi yang ada atau ditampilkan, namun juga memiliki kebutuhan lain yang sifatnya umum hingga pribadi. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti akomodasi (penginapan, hotel, jaringan listrik, keamanan, tempat hiburan

dan toko oleh-oleh), sarana transportasi (jalan setapak, hotmik, aspal dan jalan alternatif), kendaraan (angkutan umum, becak, taksi dan sepeda) hingga sarana dan prasarana lain seperti tempat ibadah, tempat parkir dan MCK.

Menurut Suwanto (1997:21):

“Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya, sedangkan prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya didaerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.”

Ditambahkan oleh Suwanto (1997:18) yang membagi sarana wisata kedalam tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructure*):
  - 1) Biro perjalanan umum dan agen perjalanan
  - 2) Transportasi wisata baik darat, laut maupun udara
  - 3) Restaurant (*catering trades*)
  - 4) Objek wisata, antara lain:
    - a) Keindahan alam (*natural amenities*), iklim, pemandangan, flora dan fauna yang aneh, hutan, dan health centre seperti sumber air panas belerang, mandi lumpur dan lain-lain
    - b) Ciptaan manusia (*man made supply*) seperti monumen-monumen, candi-candi, art galery dan lain-lain
  - 5) Atraksi wisata (*tourist attraction*) berupa ciptaan manusia seperti kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, khitanan dan lain-lain.
- b. Sarana pelengkap kepariwisataan (*suplementing tourism superstructure*), berupa:
  - 1) Fasilitas rekreasi dan olahraga seperti golf course, tennis court, pemandian, kuda tunggangan, photography dan lain-lain
  - 2) Prasarana umum seperti jalan raya, jembatan, listrik, lapangan udara, telekomunikasi, air bersih, pelabuhan dan lain-lain
- c. Sarana penunjang kepariwisataan (*supporting tourism superstructure*) seperti night club, steambath, casiono, entertainment, souvenir shop, mailing service dan lain-lain.

## 2. Karakteristik Wisatawan

Pengelompokan wisatawan merupakan karakteristik yang spesifik dari jenis wisatawan yang memiliki perbedaan dan memiliki hubungan erat dengan kebiasaan, permintaan dan kebutuhan wisatawan dalam berpariwisata. Menyediakan kebutuhan wisatawan merupakan hal yang penting, guna untuk tetap menarik hati wisatawan untuk terus berkunjung di daerah wisata kedepannya.

Menurut Marpaung (2002:48) wisatawan dikelompokkan kedalam kategori sebagai berikut:

### a. Umur

Pengelompokan wisatawan berdasarkan umur dibagi menjadi tiga, yaitu wisatawan remaja, wisatawan usia menengah dan wisatawan usia lanjut. Wisatawan remaja sangat umum di Indonesia dewasa ini, remaja biasanya melakukan perjalanan wisata sendiri dan menetap dalam waktu yang cukup panjang dalam menggunakan hari liburnya. Permintaan akan fasilitas dan pelayanan sangat fleksibel, sederhana dan juga murah.

Minat dari wisatawan remaja berbeda-beda, ada yang tertarik pada kebudayaan, rekreasi atau pemandangan alam. Beberapa wisatawan remaja menetap dalam jangka waktu yang lama untuk mempelajari kesenian, tarian dan musik lokal. Biasanya sering seenaknya dalam berpakaian dan bertingkah. Permasalahan yang sering muncul dari wisatawan remaja adalah pengaruh buruk dari wisatawan remaja yang datang dari luar negeri.

Sedangkan wisatawan untuk usia menengah biasanya tidak ada kebutuhan khusus pada wisatawan jenis ini, tetapi kelompok ini memiliki keinginan yang besar terhadap kegiatan wisata. Selanjutnya pada wisatawan usia lanjut harus memperhatikan kondisi fisik dalam perencanaan perjalanan wisata dan tidak merencanakan perjalanan yang melelahkan. Biasanya sering mengunjungi tempat lebih dari satu kali sekedar untuk lebih memahami. Biasanya menginginkan fasilitas dan pelayanan yang nyaman, harus mendapatkan layanan kesehatan yang baik dan lebih suka duduk dibangku depan. Konsep mengenai usia sangat sensitif, ada wisatawan usia lanjut yang tidak suka dianggap tua, tetapi ada juga yang tidak keberatan.

#### b. Jenis Kelamin

Wanita umumnya lebih tertarik dengan pusat perbelanjaan dan peran wanita pada suatu kebudayaan pada suatu daerah tujuan wisata. Wanita lebih memperhatikan keberadaan fasilitas dan pelayanan terutama makanan. Biasanya wanita lebih teliti dalam membelanjakan uangnya dan dalam perjalanan wanita cenderung mudah lelah dan cepat kehilangan rasa antusias terhadap atraksi-atraksi wisata.

#### c. Kelompok Sosio-Ekonomi

Karakteristik sosio-ekonomi wisatawan secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kelompok sosio-ekonomi menengah-bawah dimana kelompok ini memiliki pendidikan rendah, pendapatan kecil, keahlian tingkat menengah biasanya akan menunjukkan minat mereka terhadap atraksi-atraksi dan melontarkan beberapa pertanyaan lebih pasif. Kurang fleksibel terhadap program tour dan kurang mampu beradaptasi dalam keadaan darurat, kurang menyukai hubungan dengan masyarakat setempat dan anggota kelompok lainnya maupun pemandu wisata, biasanya tidak mengharapkan fasilitas dan layanan kelas satu, namun kadang-kadang menunjukkan rasa percaya diri.

### 3. Wisata Budaya

Dalam kegiatan pariwisata terdapat banyak jenis wisata tergantung minat dan kebutuhan wisatawan. Jenis-jenis pariwisata sangat beragam seperti wisata budaya, kesehatan, olahraga, politik, konvensi, bahari dan pertanian. Wisata budaya merupakan salah satu dari sekian banyak jenis tersebut yang identik dengan adat istiadat, bangunan bersejarah, benda peninggalan dan lain sebagainya yang dapat menjadi suatu daya tarik khususnya bagi masyarakat diluar daerah atau negara tempat kebudayaan tersebut berada.

Menurut Pendit (2003:38) bahwa dengan adanya wisata budaya dimaksudkan agar perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, budaya dan seni mereka. Seringnya perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

Tabel 1.2 Penelitian Terkait

No.	Identitas	Masalah dan Tujuan	Tinjauan Pustaka	Metode	Hasil
1.	Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar. Rafika Hayati, 2014.	Bangunan-bangunan bersejarah di kota Makassar kurang optimal dimanfaatkan dan menjadikannya sebagai daya tarik wisata diharapkan dapat ikut menjaga kelestariannya. Penelitian ini menguraikan pemanfaatan Fort Rotterdam, Museum Kota dan Gedung Kesenian sebagai wisata warisan budaya, kemudian menetapkan tahap perkembangan dengan terlebih dahulu menguraikan potensi internal dan eksternal masing-masing bangunan sehingga dapat ditentukan strategi yang efektif untuk meningkatkan Fort Rotterdam, Museum Kota dan Gedung Kesenian sebagai wisata warisan budaya di Kota Makassar.	a. Bangunan Bersejarah. b. Wisata Warisan Budaya. c. Daya Tarik Wisata dan Strategi.	a. Menggunakan pendekatan kualitatif. b. Teknik pengumpulan data dengan observasi sistematis. c. Wawancara semi struktur dengan penentuan informan menggunakan teknik purposif dan dokumentasi.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan beberapa bangunan bersejarah di Kota Makassar saat ini berfungsi sebagai daya tarik wisata. Beberapa bangunan bersejarah tersebut adalah Fort Rotterdam dan Museum Kota yang dahulu sebagai pusat pemerintahan dan Gedung Kesenian Makassar sebagai lambang kehidupan sosial pemerintahan kolonial.
2.	Pengembangan Tamansari Gua Sunyaragi Sebagai daya Tarik Wisata Budaya	Potensi yang terdapat pada Gua Sunyaragi belum dikembangkan secara maksimal. Padahal dengan	a. b. c.	a. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah	Konsep pengembangan yang diterapkan di Tamansari Gua Sunyaragi diantaranya seperti

	di Kota Cirebon. Dini Nurhana, 2013.	pengembangan ini bakal berdampak positif bagi berbagai pihak baik itu masyarakat sekitar, pengelola maupun pemerintah daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi, menganalisis pengembangan, dan menganalisis peran pemerintah dalam pengembangan Tamansari Gua Sunyaragi.		metode deskriptif dengan pendekatan survey. b. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder c. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman serta analisis skala Likert.	pengembangan fasilitas bagi wisatawan yang memadai untuk memudahkan wisatawan. Pengembangan aktivitas wisatawan juga dapat dilakukan dengan paket wisata seperti aktivitas bermain gamelan, menari topeng, mengikuti pelatihan pencak silat, belajar sejarah cerita, fotografi dan sebagainya. Pemerintah setempat sangat mendukung pengembangan Tamansari Gua Sunyaragi dengan diadakannya pasar seni di Daya Tarik Wisata Budaya Tamansari Gua Sunyaragi.
3.	Perencanaan Jalur Interpretasi “Gate of Secret” Dalam Mengangkat Cirebon Sebagai Kota Wisata Budaya. Udkhiyah, 2013.	Kota-kota yang menjadi destinasi wisata memiliki City Branding masing-masing, misalnya “Enjoy Jakarta”, “Solo The Spirit of Java”, dan sebagainya. Begitupula dengan Kota Cirebon diperlukan sebuah brand, sehingga pemerintah menetapkan “Gate	a. Pariwisata b. Perencanaan c. Jalur Interpretasi d. Gate of Secret e. Identitas Kota	Penelitian ini bertipe deskriptif dengan menggunakan penelusuran sejarah dan survey. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder	Dari hasil penelitian ini untuk Kota Cirebon yang kaya akan warisan budaya, didapatkan beberapa konsep ruang seperti welcome area dan lokasi wisata penunjang. Kemudian didapatkan tema-tema untuk

		of Secret” sebagai branding Kota Cirebon yang kaya destinasi wisata budaya. Supaya branding tersebut menarik maka diperlukan jalur interpretasi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi, menentukan konsep ruang, dan menentukan jalur interpretasi yang sesuai dengan wisata budaya di Kota Cirebon.		dengan menggunakan analisis skala likert.	jalur interpretasi diantaranya wisata keraton dan budaya, wisata heritage, wisata ziarah, dan wisata budaya lemah wungkuk.
4.	Pengembangan Bandung Sebagai Kota Wisata Warisan Budaya. Enok Maryani, Dina Siti Logayah, 2007.	Besarnya potensi wisata budaya yang ada di Kota Bandung tak serta merta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Persoalan yang dihadapi Pemkot Bandung dalam pengembangan wisata <i>Heritage</i> adalah belum adanya sistem pengelolaan yang baik. Padahal trend wisata untuk mengunjungi destinasi wisata heritage terus meningkat. Artinya Kota Bandung yang memiliki predikat <i>World's Great Cities of Art Deco</i> yang menduduki peringkat 9 dari 10 dinegara-negara Eropa pada tahun 2001 belum dimanfaatkan secara optimal.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Objek dan Daya Tarik Wisata</li> <li>b. Pariwisata</li> <li>c. Rencana Pengembangan</li> <li>d. Wisata Budaya</li> </ul>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan pengambilan sampel menggunakan metode <i>nonprobability random sampling</i> serta sampel wisatawan diambil dengan cara <i>accidental sampling</i> . Analisis datanya menggunakan formula kemenarikan model Fishbein dan Rosenberg.	Dari hasil penelitian, sebaran daya tarik wisata warisan budaya bangunan bersejarah yang menggunakan analisis tetangga terdekat, polanya memiliki pola bergerombol. Dari nilai kemenarikan yang diperoleh, kebersihan perlu mendapat perhatian lebih oleh pengelola, karena mengganggu kenyamanan dalam beraktivitas wiata budaya.
5.	Studi Tingkat daya Saing	WTTC memasukkan delapan indikator	a. Elemen Infrastruktur	Metode penelitian yang	Dari hasil penelitian,

	<p>Pariwisata Budaya Indonesia: Kasus Kota Yogyakarta. Surya Fadjar Boediman, R Muhamad Wahyu Agie P.</p>	<p>untuk menghitung daya saing suatu destinasi wisata. Berdasarkan hasil tersebut, Indonesia mendapatkan peringkat ke 6 dari negara-negara tetangga pesaingnya seperti Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Vietnam dan Australia. Tujuan penelitian ini untuk melihat faktor apa dan bagaimana daya saing DIY dalam pariwisata budaya menurut WTC.</p>	<p>Pariwisata b. Daya Saing</p>	<p>digunakan adalah melakukan pengamatan pada suatu obyek yang kemudian dianalisis. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan analisis data kualitatif.</p>	<p>masyarakat memberikan penilaian rata-rata baik pada destinasi wisata di Yogyakarta. Destinasi tersebut diantaranya Pasar Tradisional, Sarana Transportasi, Bangunan Bersejarah, dan keramahan dan pelayanan masyarakat di DIY.</p>
--	---	---	-------------------------------------	--	---

Sumber: Diolah Oleh Peneliti